

ANALISIS SEMIOTIKA: MAKNA KRITIK SOSIAL PADA LIRIK LAGU “FOUGHT THE SYSTEM” KARYA TUAN TIGABELAS

Penulis : Ilhamsyah Ginahandiko; Arju Susanto; Tadjuddin Nur
Institusi : Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nasional Jakarta
Email Korespondensi : ilhamsyahginahandiko@gmail.com
DOI : 10.53947/perspekt.v1i5.245

Abstrak

Penelitian tentang Makna Kritik Sosial Pada Lagu “*Fought The System*” Karya Tuan Tigabelas: Analisis Semiotika. Bertujuan untuk mengungkap makna pesan kritik yang ingin di sampaikan lewat lirik lagu tersebut. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik yang digunakan adalah analisis semiotika Ferdianan de Saussure. Yang berfokus pada sistem petanda dan penanda serta hubungan sintagmatis dan paradigmatis. Untuk mencari makna kritik sosial pada lirik tersebut, pada setiap lirik lagu ini menggunakan perumpamaan sehingga bisa dianalisis dengan teori semiotika Ferdianan de Saussure. Penelitian ini menemukan makna yang terkandung dalam lagu *Fought the System* ini adalah sebuah makna kritik sosial untuk menyindir para orang-orang yang berkuasa yang memainkan sistem.

Kata Kunci:

Semiotika,
 Ferdianan de Saussure,
 Kritik Sosial,
 Lirik Lagu

Abstract

Research on the Meaning of Social Criticism in the Song "Fought the System" by Tuan Tigabelas: Semiotic Analysis. Aims to reveal the meaning of the critical message to be conveyed through the lyrics of the song. The method used is a qualitative research method with a descriptive approach. The technique used is Ferdianan de Saussure's semiotic analysis. Which focuses on the system of signifiers and signifieds as well as syntagmatic and paradigmatic relationships. To find the meaning of social criticism in the lyrics. Each lyric of this song uses parables so that it can be analyzed using Ferdianan de Saussure's semiotic theory. This study finds the meaning contained in the song Fought the System is a meaning of social criticism to satirize the people in power who play the system.

Keywords:

Semiotics,
 Ferdianan de Saussure,
 Social Criticism,
 Song Lyrics

1. PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu bentuk hiburan yang ditampilkan oleh media massa yang digunakan untuk menyampaikan berbagai pesan yang diangkat dari berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari melalui lirik yang digunakan. Musik sendiri merupakan bentuk seni yang sudah lama di kenal oleh masyarakat luas. Perkembangan ini musik di Indonesia memiliki kemajuan yang sangat pesat dan di sisi lain perindustrian musik Indonesia dapat menunjukan kebesaran dari seni musik untuk

lebih dekat kepada masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, bahasa dalam seni musik merupakan karya sastra yang sangat populer di kalangan masyarakat tua dan muda sangat menikmati karya sastra tersebut. Lirik-lirik lagu merupakan salah satu cara untuk menyampaikan isi bait, aspirasi, gagasan, pengalaman dan menuangkan kreativitas, sehingga lirik lagu merupakan karya sastra yang menarik di bahas dalam ilmu semiotika menurut Saussure yang dilakukan melalui tanda-tanda. Pemikiran Saussure dalam tanda-tanda memungkinkan penulis berpikir,

berhubungan dengan masyarakat atau orang lain dengan memberikan sedikit bumbu makna terhadap tanda-tanda yang di tampilkan oleh bahasa serta segala sesuatu yang memiliki tanda. Ada atau tidak peristiwa struktur yang ditemukan dalam sesuatu fenomena dan kebiasaan semua itu bisa berupa tanda.

Menurut pendapat Sanjaya dalam jurnalnya yang berjudul Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Bento Karya Iwan Fals (2013) mengemukakan bahwa musik adalah serapan dari kata musik yang bermakna ilmu atau seni yang menyusun nada sehingga menghasilkan kesatuan dan kesinambungan terutama yang menggunakan alat-alat dalam semiotika musik, adanya tanda-tanda perantara, yakni musik yang dicatat dalam partitur orkestra merupakan jalan keluar. Sistem tanda pada musik adalah titik-titik untuk mencapai pendengarnya pengubah musik mempersembahkan kreasinya dengan perantara pemain musik dalam bentuk tanda tertulis menjadi visual. musik selalu menjadi simbol yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi media penyampaian pesan yang efektif bagi masyarakat titik pesan yang terkandung dalam musik beragam yakni pesan tentang cinta gaya hidup, hingga pesan perjuangan yang mengandung aspirasi tertentu demi perubahan. Maka, secara sederhana musik adalah susunan nada yang membentuk Irama dengan alat-alat atau instrumen visual, sedangkan lagu adalah kata-kata yang diungkapkan dengan nada-nada dan irama yang tersusun.

Kritik sosial adalah Salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol

terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Mas'oeed, 1999, hlm. 47). Berdasarkan pengertian diatas, bisa disimpulkan bahwa kritik sosial adalah salah satu bentuk perlawanan atau ketidakpahaman individu atau kelompok terhadap realitas yang terjadi didalam sebuah kelompok masyarakat, banyak pemusik yang menuangkan keresahannya akan fenomena-fenomena yang terjadi didalam masyarakat dan mengkritisnya dengan lirik lagu.

Nama Tuan Tigabelas tengah naik daun dalam industri musik Indonesia. Selama satu tahun terakhir kurang lebih ia manggung 10 kali dalam satu bulan. Jumlah penampilan yang banyak untuk musisi. Muhammad Syaifullah atau dikenal dengan Tuan Tigabelas (lahir 13 Oktober 1985) merupakan seorang *rapper* asal Indonesia. Bila mendengar lagu Tuan Tigabelas, sudah jelas ia mengusung genre *hip-hop*. Salah satu genre yang sangat hidup di bawah tanah, meski sesekali muncul ke industri seperti dalam lima tahun belakangan

Tuan Tigabelas merupakan musisi *hip-hop* yang memiliki ciri khas liriknya yang menggunakan kata ungkapan dan menggunakan Bahasa yang sempurna sesuai EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) Tuan Tigabelas menggabungkan Bahasa dalam lirik-lirik yang berisi tentang kritik sosial. Menurut Mas'oeed (1999, hlm. 47) Salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Kemudian yang membuat penulis tertarik dengan Tuan Tigabelas, untuk menjadikan lirik lagu Tuan Tigabelas sebagai kajian semiotika.

Melihat dari uraian diatas, dapat disimpulkan menjadi masalah penelitian ini adalah bagaimana makna kritik sosial pada lirik lagu “*Fought the System*” Karya Tuan Tigabelas. Dan dari masalah tersebut peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui makna kritik sosial pada lirik lagu “*Fought the System*” karya Tuan Tigabelas.

2. KAJIAN LITERATUR

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kajian semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengkaji sebuah lirik lagu untuk mencari makna kritik sosial. Ferdinand de Saussure (1857-1913) memaparkan semiotika di dalam *Course in General Linguistics* sebagai “ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial”. Implisit dari definisi tersebut adalah sebuah relasi, bahwa jika tanda merupakan bagian kehidupan sosial yang berlaku. Ada sistem tanda (*sign system*) dan ada sistem sosial (*social system*) yang keduanya saling berkaitan. Dalam hal ini, Saussure berbicara mengenai konvensi sosial (*social convention*) yang mengatur penggunaan tanda secara sosial, yaitu pemilihan kombinasi dan penggunaan tanda-tanda dengan cara tertentu sehingga ia mempunyai makna dan nilai sosial (Sobur, 2011, hlm. 7).

Konsep semiologi Saussure dalam hubungan *sintagmatis* dan *paradigmatis* ini dapat terlihat pada susunan bahasa di kalimat yang kita gunakan sehari-hari, termasuk kalimat bahasa Indonesia. Jika kalimat tersebut memiliki hubungan *sintagmatis*, maka terlihat adanya kesatuan makna dan

hubungan pada kalimat yang sama pada setiap kata di dalamnya.

Sedangkan hubungan *paradigmatis* memperlihatkan kesatuan makna dan hubungan pada satu kalimat dengan kalimat lainnya, yang mana hubungan tersebut belum terlihat jika melihat satu kalimat saja. Kita tentu sudah sering mendapatkan pelajaran bahasa Indonesia yang membahas unsur-unsur dalam kalimat berupa subjek, predikat, objek, dan keterangan (SPOK); Kajian semiologi menyatakan jika sebuah kalimat memiliki unsur SPOK yang lengkap dan memiliki kesatuan arti dari gabungan unsur tersebut sehingga tidak bisa digantikan dengan unsur lain karena dapat merubah makna, maka kalimat tersebut memiliki hubungan *sintagmatis*. Dan sebaliknya, jika sebuah kalimat tidak memiliki susunan SPOK lengkap dan salah satu unsurnya dapat diganti dengan kata lain tanpa merubah makna, maka kalimat tersebut memiliki hubungan *paradigmatis*.

3. METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna kritik sosial pada lirik lagu “*Fought the System*” karya Tuan Tigabelas. Metode penelitian yang digunakan untuk tujuan tersebut adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif sendiri merupakan metode penelitian yang memiliki cara berpikir induktif yaitu cara berpikir dari khusus ke umum. Menurut Suradika (2000, hlm. 13) penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara terperinci fenomena sosial tertentu. Selanjutnya, Nazir (1998, hlm. 54) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam

meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang di kaji.

Sebagai bentuk dalam mempermudah penulisan melaksanakan penulisan maka diperlukan strategi penulisan yang akan difokuskan. Fokus penelitian yang diambil oleh penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk menganalisis makna kritik sosial pada lirik Lagu “*Fought the System*” karya Tuan Tigabelas, dengan teori semiotika Seussure yaitu penanda dan petanda, dan juga hubungan sintagmatis dan paradigmatis. Fokus dalam penelitian ini adalah lirik lagu yang di populerkan Tuan Tigabelas. Jadi, dalam penelitian ini yang menjadi penanda adalah lirik lagu, petandanya adalah hasil dari pemaknaan lirik lagu tersebut.

4. PEMBAHASAN

Pada penelitian kali ini lagu yang diteliti adalah lagu yang berjudul “*Fought the System*” karya Tuan Tigabelas. Lagu “*Fought the System*” menjadi lagu pembuka untuk album Senandung Energi Bumi yang berkolaborasi dengan organisasi aktivis lingkungan “*Greenpeace*”.

ANALISIS BAIT I

Ku hidup di era dimana uang buat aturan

*Undang-undang bisa dibeli oleh tuan
Aturan hukum dimainkan pertaruhan*

Siapa mau bayar tinggi mereka bisa jadi tuhan

• HUBUNGAN SINTAGMATIS DAN PARADIGMATIS BAIT I:

SINTAGMATIS

Ku hidup di era dimana uang buat aturan

Hidup = sebuah proses menjalani kehidupan

Era = waktu dalam sejarah, sejumlah tahun dalam jangka waktu antara peristiwa yang penting

Uang buat aturan = Dimana ada aturan di situ ada uang

Undang-undang bisa dibeli oleh tuan

Undang-undang = Hukum yang telah disahkan oleh badan legislatif

Dibeli = Memperoleh sesuatu melalui penukaran

Tuan = Satu orang tempat mengabdikan

Aturan hukum dimainkan pertaruhan

Aturan = Hasil perbuatan dan tindakan

Hukum = Peraturan dan sanksi

Dimainkan = Melakukan permainan untuk menyenangkan hati

Siapa mau bayar tinggi mereka bisa jadi tuhan

Siapa mau bayar tinggi = Siapa yang punya uang dia yang berkuasa

Bisa jadi tuhan = Menjadi yang mahakuasa

PARADIGMATIS

Dimana hidup di jaman ini uang menjadi aturan dan uang menjadi

satu-satunya yang dapat membeli hukum dan undang-undang. Dan para tuan yang menjadi mahakuasa yang dikelilingi uang yang berlimpah dan barang siapa dapat membayar tinggi hukum dan undang-undang dia bisa menjelma menjadi Tuhan.

Berdasarkan hubungan sintagmatis dan paradigmatis pada Bait I tersebut mempunyai makna yaitu:

Dalam pemaparan pada bait I bisa di lihat bahwa dalam lagu “*Fought the System*” Tuan Tigabelas ingin memberi tahu kepada pendengar situasi saat ini yang sering terjadi. Dimana uang yang semestinya menjadi alat tukar menukar barang, sekarang menjadi hal yang sangat sensitif dalam kehidupan. Dimana uang bisa membeli selain barang. Uang di era sekarang seperti dalam sepenggal lirik dengan kalimat “Siapa mau bayar tinggi mereka bisa jadi Tuhan” dan uang menjadi aturan yang dapat mengubah hukum menjadi teman yang di lindungi undang-undang dan aturan-aturan, yang hanya dapat di peroleh oleh si tuan dan korporasi. Dan kemudian keluarlah kalimat “Aturan hukum dimainkan pertaruhan” hukum dan undang-undang dipertaruhkan selayaknya permainan dapat mudah membalikkan sesuatu dengan uang.

ANALISIS BAIT II

Atur sana sini

Main sangat rapih

Mereka sangat sakti

Mereka penjahat berdasi

Kontrol situasi

Media dibeli

Mereka akan sikat siapapun yang coba menghalangi

• HUBUNGAN SINTAGMATIS DAN PARADIGMATIS BAIT II SINTAGMATIS

Atur sana sini, Main sangat rapih

Sana sini = Dimana mana ada

Main sangat rapih = Bermain dengan bersih tanpa tersisa

Mereka sangat sakti, Mereka penjahat berdasi

Sangat rapih = kekuatan yang sangat kuat

Penjahat berdasi = pelaku pidana yang menggunakan dasi

Kontrol situasi, Media dibeli

Kontrol situasi = memantau keadaan yang sedang berlangsung

Media dibeli = melakukan jual beli data melalui media

Mereka akan sikat siapapun yang cobamenghalangi

Sikat = memberi pelajaran

Coba = mengulangi berkali-kali

Menghalangi = menutup situasi dan keadaan

PARADIGMATIS

Perintah yang selalu ada dimana-mana dengan permainan yang sangat rapi. Mereka sangat kuat bagaikan tersakti. Penjahat berdasi berkeliaran di sudut Gedung yang terus mengontrol keadaan proyek mana yang akan dibeli. Hantam sana sini demi media yang akan di kuasai demi hormat si tuan

Berdasarkan hubungan antara sintagmatis dan paradigmatis pada bait II tersebut mempunyai makna yaitu:

Dalam pemaparan bait II bisa dilihat dalam lagu “*Fought the System*” Tuan Tigabelas ingin mengkritik dari segi peraturan yang saat ini terjadi. Kebiasaan dalam melakukan perintah. Peraturan di mainkan bak permainan yang gampang di mainkan, karena mereka kuat dari segi kekuasaan dan kemakmuran apa pun bisa dia lakukan, seperti dalam kalimat “Mereka sangat sakti” Dalam bait ini dalam kalimat “*penjahat berdasi*” yang bermakna bandit yang sangat keji, tampilan yang bois yang sekarang lebih jahat melebihi maling sandallah yang sangat berbahaya mereka tak menyentuh tapi dapat mereka apa yang dia mau. Seperti di dalam kalimat “*Kontrol situasi media dibeli*” di artikan sebagai aturan yang harus bisa, Mereka bisa kontrol situasi dengan cara membeli media yang akan dijadikan proyek. Untuk menutupi keberhasilan mereka, maka mereka membeli untuk menutupi kesalahan dengan cara membeli media yang di era ini sangat berpengaruh dalam kesenjangan mereka. Untuk melibas lahan yang mereka tentukan sebagai keuntungan individu.

ANALISIS BAIT III

Ibuku bilang nak kebenaran selalu menang

Tapi bu banyak orang benar sampai sekarang hilang

Salim kancil di bunuh karena dia menentang

Di tanah kami mungkin nyawa tidak semahal tambang

• HUBUNGAN SINTAGMATIS DAN PARADIGMATIS BAIT III SINTAGMATIS

Ibuku bilang nak kebenaran selalu menang

Selalu menang = Perbuatan yang baik yang selalu menang

Tapi bu banyak orang benar sampai sekarang hilang

Orang benar = Manusia yang berpikir cerdas

Sekarang hilang = Saat ini semua hilang

Salim kancil di bunuh karena dia menentang

Salim kancil = Nama orang

Dibunuh = Meninggal tak wajar

Menentang = Berani

Di tanah kami mungkin nyawa tidak semahal tambang

Di tanah kami = Lahan yang ditempati

Nyawa = Organisme fisik

Tambang = lubang di dalam tanah

PARADIGMATIS

Seorang ibu yang yang memberi tahu tentang kebenaran lah yang selalu menang, si anak mempertanyakan orang benar di zaman sekarang hilang seperti salim kancil, hilang nyawa karena dia berani menentang. Karena di tanah ini tambang lebih mahal dari sekepal nyawa yang singgah di tubuh ini

Berdasarkan hubungan sintagmatis dan paradigmatis pada Bait III tersebut mempunyai makna yaitu:

Ketika para ibu bercerita kepada anaknya tentang kebenaran. Dalam sepenggal kalimat pada bait III yang berbunyi “*Ibuku bilang nak kebenaran selalu menang*” seorang ibu yang meyakinkan anaknya tentang kebenaran yang selalu beriringan dengan kemenangan. Lalu sang anak mempertanyakan tentang orang hilang, yang disisi lain orang tersebut membela kebenaran bermaksud untuk mempertahankan hak mereka, kemudian orang yang tersebut hilang tanpa jejak, semua hilang. Ada yang di temukan tetapi dia kehilangan nyawanya saat mencari kebenaran tentang haknya sebagai manusia yang berakal. Dalam pemaparan pada bait III sepenggal kalimat yang bisa dilihat dalam *verse* “Salim kancil di bunuh karena dia menentang” salim kancil seorang warga desa asal Lumajang yang harus terbunuh menyusul protesnya penambangan pasir di desanya. Karena dia membela kebenaran tentang haknya sebagai warga tentang penambangan yang dapat merusak alam di Lumajang. Karena salim kancil dapat memberi dampak pada tambang pasir, sehingga cara apa pun yang di ambil olah korporasi di lakukan demi kemakmuran individunya.

Begitulah yang terjadi di tanah air kita sering terjadi cara-cara yang tidak manusiawi untuk mendapatkan apa yang mereka cari, nyawa pun menjadi taruhannya untuk para penentangnya yang menghambat usaha. Karena di negeri ini nyawa tak semahal tambang. Seperti dalam penggalan lirik “Di tanah kami mungkin nyawa tidak semahal

tambang” Tuan Tigabelas menyelipkan satu kasus yang terjadi beberapa tahun ini. Yang bertujuan untuk mengkritik kepada pemerintah tentang keganasan korporasi, yang dapat merusak organ bumi di tanah air ini.

ANALISIS BAIT IV

Tanya berapa banyak 86 yang terjadi

Berapa banyak lahan yang di babat korporasi

Berapa banyak orang yang melawan masuk bui

Berapa banyak ibu menangis karena anaknya mati

• HUBUNGAN SINTAGMATIS DAN PARADIGMATIS BAIT IV:

SINTAGMATIS

Tanya berapa banyak 86 yang terjadi

Berapa banyak 86 = Menandakan perintah yang terjadi

Terjadi = Situasi atau peristiwa

Berapa banyak lahan yang di babat korporasi

Banyak lahan = Sebidangan tanah yang luas

Dibabat korporasi = Dihabisi oleh pengusaha

Berapa banyak orang yang melawan masuk bui

Banyak orang = Kerumunan masyarakat

Melawan masuk bui = Perlawanan yang tidak kenal hukum

Berapa banyak ibu menangis karena anaknya mati

Banyak ibu menangis = Situasi harunya ibu

Mati = Kondisi hidup

PARADIGMATIS

Mempertanyakan banyaknya pertanyaan 86 (siap) yang terjadi kepada pemerintah kepada bawahnya. Dari situ mereka mempertanyakan banyaknya lahan yang sudah dibakar oleh pengusaha lalu mempertanyakan berapa orang yang rela masuk bui, demi mempertahankan daerahnya. Kemudian beberapa ibu merenung melihat tempat tinggalnya di habisi oleh korporasi dan harus melihat anaknya meninggal akibat melawan petugas.

Berdasarkan hubungan sintagmatis dan paradigmatis pada bait IV tersebut mempunyai makna yaitu:

Sebuah peristiwa tentang perintah kekuasaan yang terjadi pada saat itu, kode “86” menandakan perintah siap. Kode tersebut menjadi kebiasaan dalam berbahasa dalam kalimat “siap”. Dalam kalimat "Berapa banyak lahan yang di babat korporasi" memiliki makna sudah berapa banyak tanah atau hutan yang digunduli dan dibabat oleh perusahaan yang tidak bertanggung jawab atas pembabatan secara terus menerus demi pembukaan lahan, cara ilegal pun mereka lakukan demi memperluas lahan yang akan di jadikan bisnis, hantam kiri kanan untuk segala hal yang di jadikan musuh bagi mereka rusak sana sini demi memperluas lahan. Setelah hal yang mereka lakukan kemudian perlawanan pun datang dari masyarakat yang

diarahkan mereka kebenaran, keadilan dilontarkan kepada korporasi yang bertanggung jawab. Karena bagi mereka masyarakat penghalang bagi bisnisnya. Pebisnis mencari pasal untuk mereka masyarakat yang kan menentang mereka, kemudian pasal si silat lidahkan untung kebenaran tentang bisnisnya tersebut hingga masyarakat yang mentang rela masuk penjara demi kebenaran dan keadilan mereka. Dari perlawanan pada bait IV ini pada kalimat “Berapa banyak ibu menangis karena anaknya mati” dari sini kita melihat banyak perjuangan yang di perjuangkan harus rela mati demi kemenangan, namun disisi lain banyak ibu yang kehilangan anaknya demi perlawanan tersebut. Karena hukum sudah direnovasi untuk kepentingan bisnisnya yang memperburuk hukum di tanah air kita, sedih berkepanjangan untuk ibu yang ditinggalkan anaknya

ANALISIS BAIT V

*I fought the system and system won
(saya melawan system dan system menang)*

*They knock me out they like up none
(meraka menjatuhkan, meraka tak suka apapun)*

*I fought the system and system won
(saya melawan system dan system menang)*

*They knock me out they like up none
(meraka menjatuhkan, meraka tak suka apapun)*

• HUBUNGAN SINTAGMATIS DAN PARADIGMATIS BAIT V:

SINTAGMATIS

saya melawan sistem dan sistem menang

melawan sistem = Memberontak
Peraturan

sistem menang = Peraturan yang kuat

mereka menjatuhkan, mereka tak suka
apa pun

Menjatuhkan = Dapat mengalahkan

Tak suka apa pun = Tidak mau apa-apa

PARADIGMATIS

Ketika kita sedang melawan peraturan dan kemudian peraturanlah yang menang. Karena peraturan yang mereka buat dapat menjatuhkan dan mereka tidak suka basa-basi tentang peraturan yang mereka buat.

Berdasarkan hubungan sintagmatis dan paradigmatis pada bait V tersebut mempunyai makna yaitu:

Pada bait V ini Tuan Tigabelas ingin menaruh dirinya sebagai pemberontak untuk melawan peraturan yang tidak sesuai dengan norma-norma manusia, karena itu dia melawan peraturan. Karena peraturan dibentengi dengan hukum yang berlaku kemudian peraturanlah yang berkuasa. Meskipun banyak orang yang tidak terima dengan peraturan itu, mau tidak mau harus menjalankan peraturan tersebut. Kemudian mereka yang membuat peraturan yang memiliki jabatan tertinggi tidak mau kalah, lalu mereka mengalahkan apa pun yang mereka anggap menghambat kepentingannya. Nego sana sini main sangat rapi karena mereka yang berkuasa tidak suka basa-basi mereka langsung bermain tidak memulai dengan peraturan yang sudah ditetapkan. Yang di maknai dalam sepenggal

bait ke V “*meraka menjatuhkan, meraka tak suka apapun*”

ANALISIS BAIT VI

Kalian mulai gali perut bumi

Untuk kau ambil semua isi

Lalu kuras sampai habis hingga tidak ada lagi

Lubang yang menganga kau biarkan tak di reklamasi

Jatuh korban jiwa kau bilang kau prihatin

Yo why you killing me?

(kenapa kau membunuh ku)

• HUBUNGAN SINTAGMATIS DAN PARADIGMATIS PADA BAIT VI SINTAGMATIS

Kalian mulai gali perut bumi

Perut bumi = Isi yang ada di dalam bumi seperti batu bara, emas, timah dll

Untuk kau ambil semua isi

Ambil = memegang sebuah barang

Isi = sesuatu yang ada

Lalu kuras sampai habis hingga tidak ada lagi

Kuras = membersihkan

Habis = tidak tersisa

Lubang yang menganga kau biarkan tak di reklamasi

Menganga = membuka lebar

Direklamasi = memperluas lahan

Jatuh korban jiwa kau bilang kau prihatin

Korban jiwa = hilangnya nyawa

Prihatin = waswas

Kenapa kau membunuh ku

Membunuh = menghilangkan nyawa

PARADIGMATIS

Untuk mengambil sesuatu yang ada di dalam bumi meraka menggali bumi, untuk kemudian mengambil semua isi dan membersihkannya. Lalu menimbulkan lubang-lubang yang terbuka yang dibiarkan pengusaha sehingga menimbulkan kecelakaan yang dapat merenggut nyawa dan mereka bilang prihatin atas semua kecelakaan itu. Kenapa meraka membunuhku.

Berdasarkan hubungan sintagmatis dan paradigmatis pada bait VI tersebut mempunyai makna yaitu:

Sebuah lahan yang dikuasai oleh pengusaha yang dijadikannya tambang. Lalu dari lahan tersebut dikeruklah tanah untuk mengambil isi yang ada didalam tanah tersebut. Apa pun mereka ambil asalkan berharga dan dapat di jual dengan harga tinggi. Seperti kalimat pada lirik “*Lalu kuras sampai habis hingga tidak ada lagi*” pada kalimat dalam lirik pengusaha berusaha mengambil semua isi yang ada di dalam perut bumi hingga habis tak tersisa. Dari semua pembukaan lahan yang dijadikan tambang, banyak lubang-lubang yang tersisa setelah penambangan. Lubang-lubang tersebut dibiarkan begitu saja tanpa adanya tanggung jawab dari perusahaan, dari lanjutan kalimat dalam lirik Tuan Tigabelas sebagai pengarang lagu prihatin dalam lirik “*Jatuh korban jiwa kau bilang kau prihatin*” setelah mereka mengambil semua isi bumi, lahan yang ditunggalan sehabis penambangan

dapat menimbulkan kecelakaan sehingga dapat merenggang nyawa warga sekitar penambangan akibat lubang-lubang tersebut yang tidak ditutup kembali. Lalu mereka menutup mata soal kejadian tersebut.

ANALISIS BAIT VII

*Seakan nyawa murah pasti bisa dibeli
Lahan habis tiada tempat untuk petani
Rusak bumi dengan dalih membangun negeri
Yo lalu racuni kami dengan polusi*

• HUBUNGAN SINTAGMATIS DAN PARADIGMATIS PADA BAIT VII SINTAGMATIS

Seakan nyawa murah pasti bisa dibeli

Murah = lebih rendah dari pada

Dibeli = memperoleh

Lahan habis tiada tempat untuk petani

Lahan habis = tanah tak tersisa

Petani = pekerjaan bercocok tanam

Rusak bumi dengan dalih membangun negeri

Rusak = tak utuh lagi

Dalih = alasan

Negri = kota

Yo lalu racuni kami dengan polusi

Racuni = zat yang dapat membunuh

Polusi = pengotoran alam

PARADIGMATIS

Nyawa seakan-akan murah dan dapat di beli kapanpun dimana pun, kemudian meraka pengusaha menghabiskan lahan untuk para petani, lalu merusak lahan tersebut

dengan opini kalimat untuk membangun negeri. Meracuni warga dengan pengotoran alam yang tidak bertanggung jawab.

Berdasarkan hubungan sintagmatis dan paradigmatis pada bait VII tersebut mempunyai makna yaitu:

Untuk para korporasi nyawa adalah hal yang dapat di perjual belikan asal kepentingan korporasi lancar tanpa ada halangan. Kemudian setelah nyawa dibeli korporasi mempersempit ruang gerak petani untuk bercocok tanam dari semua itu korporasi dengan opini membangun negeri yang nyatanya adalah merusak alam dengan dalih membangun negeri. Dari dampak korporasi dalam lirik “*Yo lalu racuni kami dengan polusi*” dalam sepenggal lirik tersebut keracunan di sekitar lahan penambangan yang disebabkan oleh pencemaran hasil limbah tambang atau polusi.

ANALISIS BAIT VIII

*Sekarang ku di rusak kongkang
Lautku hancur dan tanahku pun gersang
Ku melawan tapi senjata kau kokang
Tetap tak selesai tiap kamsis dating*

• HUBUNGAN SINTAGMATIS DAN PARADIGMATIS PADA BAIT VIII SINTAGMATIS

*Sekarang ku di rusak **kongkang***
Kongkang = kapal pengangkut
*Lautku **hancur** dan tanahku pun **gersang***
Hancur = melebur, patah, rusak
Gersang = kekeringan

*Ku **melawan** tapi **senjata** kau kokang*

Melawan = menghadapi

Senjata = alat untuk melawan

*Tetap tak **selesai** tiap **kamsis** datang*

Selesai = berakhir

Kamsis = hari dalam sepekan

PARADIGMATIS

Mulai hari ini laut dan kerumbu karang dirusak oleh kapal yang membawa muatan besar yang dikuasai investor. Lautku yang dulu indah setelah kapal pengangkut beroperasi lautku rusak dan tak seindah dulu. Tanah pun jadi tidak subur dulu. Kemudian kita melawan apa yang sudah terjadi dan diperbuat oleh pengusaha yang tidak bertanggung jawab. Mereka menghadapi kami dengan bringas dan tak ada belas kasihan, pistol pun jadi alat untuk menakuti kami. Dari semua itu kami tak selesai dan belum pernah untuk melawan, setiap hari kamsis dating kami dating untuk melawan.

Berdasarkan hubungan sintagmatis dan paradigmatis pada bait VIII tersebut memiliki makna yaitu:

Pada kalimat dalam lirik bait VIII “*Sekarang ku di rusak kongkang*” kerusakan di jaman sekarang tak cuma di darat saja, di laut pun sekarang banyak kerusakan yang disebabkan oleh kapal pengangkut yang membawa muatan besar sehingga dapat merusak pencemaran air dilaut dan merusak rumah ikan yang ada di laut. Akibat investor yang tidak bertanggung jawab menutup mata

atas kejadian kerusakan. Tanah menjadi tumbal untuk menapak kesuburan bagi pengusaha yang kebal hukum. Dari semua kejadian tersebut timbullah perlawanan yang terdapat pada kalimat “*Ku melawan tapi senjata kau kokang*” atas kejadian itu mereka melawan tetapi tantangan mereka sangat besar karena mereka membawa pasukan bersenjata yang siap untuk menembak. Tetapi kami terus melawan di kamis datang untuk membuka fakta sebenarnya yang sudah terjadi di negeri ini. Yang terdapat pada kalimat dalam lirik “*Tetap tak selesai tiap kamis datang*”

5. PENUTUP

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat di kemukakan kesimpulan yaitu dari lirik lagu *Fought the System* karya Tuan Tigabelas. Sebuah lirik yang di dalamnya terdapat tanda hubungan petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*), teks lirik lagu merupakan sebuah kesatuan isi antara kumpulan kata-kata, antara kata yang satu dengan kata yang lain berkaitan dan tentunya akan memunculkan makna tersendiri di setiap kalimat bagi para penafsirnya.

Dalam semua bait makna yang terkandung setelah melalui proses analisis semiotika Saussure adalah lagu *Fought the System* karya Tuan Tigabelas ini menggambarkan realita negeri ini dengan lirik lagu yang sudah di sempurnakan untuk menyindir para orang-orang yang berkuasa yang memainkan sistem. Dalam lirik ini banyak pesan kritik sosial yang di sampaikan seperti lirik lagu dalam kalimat “Salim kancil di bunuh karena dia menentang” dalam lirik

tersebut Salim Kancil adalah seorang warga asli Lumajang yang menentang tambang pasir di desanya. Karena dia menentang salim kancil di bunuh, karena salim kancil dapat menghambat penambangan maka dari itu pelaku penambangan membunuh dengan dalih apa pun untuk memperlancar bisnisnya. Lewat bahasa yang terkesan mengkritik seseorang pada setiap lirik -lirik yang diciptakan Tuan Tigabelas mampu membuat para pendengarnya terbawa ikut ke dalam situasi yang terjadi di negeri ini.

6. REFERENSI

- Aminuddin. (2003). *Semantik: Pengantar studi tentang makna*. Sinar Baru Algesindo.
- Chaer, A. (1990). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Kameswara, R. (2021). *Analisis Pesan Makna Dalam Lirik Lagu “Selamat Ulang Tahun” Karya Nadin Amizah: Sebuah Tinjauan Semiotika* [Skripsi]. Universitas Nasional.
- Mas’oed, M. (1999). *Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan*. UII Press.
- Nasir, M. (1998). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nurindahsari, L. (2019). *Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Zona Nyaman” Karya Fourtwnty* [Skripsi]. Universitas Semarang.
- Qusairi, W. (2017). Makna Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Merdeka Karya Grup Musik Efek Rumah Kaca. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 5(4). <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/makna-kritik-sosial-pada-lirik-lagu-merdeka-karya-grup-musik-efek-rumah-kaca-wahyu-qusairi/>

Sobur, A. (2011). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya.

Suradika, A. (2000). *Metode Penelitian Sosial*. UMJ Press.

Zoest, A. van. (1993). *Semiotika: Tentang tanda, cara kerjanya dan apa yang kita lakukan dengannya* (A. Soekowati, Penerj.). Yayasan Sumber Agung.